

## Peran Pendidik dalam Mengatasi Hambatan Psikologis Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ahmad Soim Mustofa <sup>1</sup>, Dedi Setiawan <sup>2</sup>, Mispani <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Islam Maarif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia

✉ [ahmadsoimmustofa@gmail.com](mailto:ahmadsoimmustofa@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peran pendidikan dalam mengatasi hambatan psikologis pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Terpadu Nurul Qodiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif lapangan. Alat pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik penjamin keabsahan data menggunakan triangulasi dan teknik analisis data menggunakan reduksi data, data display, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan psikologis peserta didik dalam proses pembelajaran terjadi dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar yaitu kecerdasan peserta didik, ketidak adanya minat peserta didik yang berpengaruh pada kegiatan aktivitas belajar, jika tidak ada motivasi hal ini akan mengganggu keefektifan dalam kegiatan belajar, sikap peserta didik tidak akan menjadi hambatan dalam proses belajar.

**Kata Kunci:** Peran Pendidik, Hambatan Psikologis, Pendidikan Agama Islam

Published by  
ISSN

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Mamba'ul Hikam Pali  
2807-9302

Website

<https://journal.stitmhpali.ac.id/index.php/ah>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



### PENDAHULUAN

Berhasil dalam sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan pendidik untuk mengembangkan model dan sistem pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan peserta didik secara efektif di dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal (Fatahillah, & Afadh, 2022; Septrisisa, & Suhono, 2021; Sari, et al., 2021). Perubahan perilaku yang relatif tetap yang muncul melalui pengalaman. Artinya, pembelajaran tidak hanya sekedar aktivitas, tetapi ia harus mendatangkan perubahan. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan agar seseorang bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Peran seorang guru pendidik sangat signifikan dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, manager kelas, supervisor, motivator, konsuler, eksplorator (Putra, et al., 2020; Sumiati,

2018; Kristiawan, et al., 2021). Terdapat dalam sebuah ilmu pengetahuan psikologis menggunakan metode ilmu pengetahuan yang sistematis. Proses pembelajaran menjadi satu cabang ilmu yang mempelajari tentang bagaimana individu belajar (Wahyuni, W., Jannah, S. R., & Fadillah, K. (2021). Belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman. Segala perubahan yang bersifat perilaku baik yang berbentuk kognitif, efektif, maupun psikomotorik.

Tingkat kecerdasan peserta didik tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik (Asnawan, 2021). Hal ini bermakna, semakin tinggi kemampuan kecerdasan seorang peserta didik maka semakin besar pula peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan kecerdasan seorang peserta didik maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh kesuksesan. Kecerdasan menjadi salah satu hal yang bisa dibilang sebuah faktor psikologis yang bisa juga menghambat kegiatan belajar (Nabila, S. U., & Rochanah, 2022)., karena dengan kecerdasan akan sangat menentukan kualitas saat peserta didik sedang belajar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah (Sugiono, 2011). Dari pengertian tersebut metode penelitian sangat penting karena menentukan keabsahan penelitian dan cara mendapatkan data.

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti berangkat ke 'lapangan' untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah (Lexy J. Moleong, 2013). Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.

Penelitian yang dilakukan dalam karya tulis ini masuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan fenomenologis karena yang ingin diteliti adalah hambatan psikologis peserta didik khususnya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun yang dimaksud penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Sebuah data dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi dinamakan narasumber, atau partisipan, informan dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoristik, sebab tujuan dasarnya sebenarnya untuk menghasilkan teori.

Dalam mengatasi hambatan psikologis peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, disadari perlu banyak pihak yang terkait untuk terlibat baik langsung maupun tidak langsung terutama guru pengampu mata pelajaran dan orang tua peserta didik sewaktu berada di dalam lingkungan masyarakat. Pengumpulan data pada dasarnya merupakan serangkaian proses yang dilakukan sesuai dengan metode penelitian yang dipergunakan. Teknik pengumpulan data ditentukan oleh setting dan partisipan serta jenis data yang akan dikumpulkan. Oleh karena itu, penentuan teknik harus cocok dengan semua itu, sehingga data yang tekumpul benar-benar mengarah pada pemahaman fenomena sentral penelitian (Uhar Suharsaputra, 2009).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peran pendidik tidak hanya tahu tentang materi yang akan diajarkan. Akan tetapi, ia pun harus memiliki kepribadian yang kuat yang menjadikannya sebagai panutan bagi

para peserta didik. Hal ini penting karena sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk mengetahui beberapa hal. Guru juga harus melatih keterampilan, sikap dan mental anak didik. Penanaman keterampilan, sikap dan mental ini tidak bisa sekedar asal tahu saja, tetapi harus dikuasai dan dipraktikkan peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya.

Psikologis dan agama merupakan dua hal yang sangat erat hubungannya, mengingat agama sejak turunnya kepada rasul diajarkan kepada manusia dengan dasar-dasar yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi psikologis pula. Tanpa dasar agama sulit mendapat tempat di dalam jiwa manusia. Di dalam agama terdapat ajaran tentang bagaimana agar manusia mau menerima petunjuk Tuhannya, sehingga manusia itu sendiri tanpa paksaan bersedia menjadi hamba-Nya yang baik dan taat. Dalam proses pembelajaran tentunya tidak semulus dengan yang diharapkan, akan tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran karena proses ini berkaitan dengan tuntas atau tidaknya hasil pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai Peran Pendidik dalam Mengatasi Hambatan Psikologis Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Terpadu Nurul Qodiri, dilakukan pada Senin, 19 Agustus 2021 dengan WK Kurikulum Bapak Hi Muhyiddin Masykuri, S.Pd dan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Sodik, S.Pd dan beberapa peserta didik kelas X TKR 1 SMK Terpadu Nurul Qodiri dengan jumlah 15 peserta didik laki-laki, memakai teori purposive yang menjadikan informan dengan menentukan kriteria: kelas X TKR 1, peserta didik yang mengalami hambatan yaitu peserta didik yang terlihat sering tidur di dalam kelas, peserta didik yang malas mengikuti pelajaran dan peserta didik yang bermain-main ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Hal ini juga dibuktikan dari narasumber guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Bapak Sodik, S.Pd mengatakan memang benar yang menjadi hambatan psikologis peserta didik dalam proses pembelajaran disebabkan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor yang ada pada diri sendiri disebut faktor individual meliputi: awal proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimulai terlihat baik, peserta didik mengikuti dengan cermat dan hikmat awal pembelajaran tetapi dalam kurun waktu pertengahan proses pembelajaran peserta didik mulai mengalami gejala-gejala yang timbul akan dirinya sendiri contohnya: peserta didik sibuk bermain sendiri, ngobrol dengan teman sebangku bahkan ada yang meletakkan kepalanya dimeja belajar sambil memejamkan mata. Begitulah psikologis peserta didik yang kurang berminat atau kurang serius dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Menurut Bapak Sodik, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Bapak Sodik ketahui hambatan psikologis peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

“Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam banyak peserta didik yang mengalami hambatan psikologis peserta didik dalam belajar bisa dilihat dari cara peserta didik memperhatikan saya didepan, cara mereka menangkap materi belajar, hal itu didasari dengan kecerdasan yang dimiliki peserta didik, minat untuk mengikuti pelajaran kurang sehingga peserta didik banyak sibuk sendiri seperti bermain, ngobrol dengan teman sebangku, kemudian motivasi untuk ingin tahu Pelajaran Agama Islam itu sangat rendah, peserta didik tidak begitu memusatkan dirinya untuk serius dalam belajar, dan sikap peserta didik yang dimiliki saat pembelajaran berlangsung kurang positif.”( Wawancara dengan bpk Sodik, S.Pd guru pengampu mata pelajaran PAI)

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan dengan teori yang sudah ada bahwa hambatan psikologis peserta didik terjadi karena :

- 1) Kecerdasan pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk

mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Tingkat kecerdasan peserta didik tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang peserta didik maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Kecerdasan menjadi salah satu hal yang bisa dibidang sebuah faktor psikologis yang bisa juga menghambat kegiatan belajar, karena dengan kecerdasan akan sangat menentukan kualitas saat peserta didik sedang belajar. Maka dari itu memang dibutuhkan bimbingan misalnya saja dari orang tua, agar kegiatan belajar ini bisa sukses dilakukan, untuk itu pemahaman mengenai kecerdasan itu harus dimiliki oleh semua pengajar.

- 2) Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Peserta didik yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut. Apabila kita sederhanakan minat juga bisa dibidang sebagai suatu kegairahan yang cukup tinggi pada sesuatu, minat juga bisa dikatakan sama halnya dengan motivasi dan juga kecerdasan, karena akan sangat berpengaruh pada kegiatan aktivitas belajar, jika tidak ada minat sudah pasti yang namanya kegiatan belajar tidak akan belajar dengan lancar. Dalam penelitian di atas disebutkan bahwa minat peserta didik di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih kurang baik karena beberapa peserta didik kurang mengikuti pelajaran tersebut ada yang bermain, ngobrol dengan teman sebangku bahkan ada peserta didik yang tertidur. Hal itu ditandakan peserta didik kurang berminat mengikuti pelajaran.
- 3) Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri peserta didik dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Motivasi merupakan salah satu faktor yang bisa dikatakan sangat bisa membuat hambatan di dalam belajar, karena teori belajar di dalam psikologis berhubungan dengan keefektifan dalam kegiatan belajar mulai dari keseluruhan penggerak inilah yang bisa menimbulkan kegiatan belajar. Jika tidak ada motivasi di dalam belajar, hal ini sudah pasti akan sangat mengganggu kegiatan belajar, dan tidak akan ada semangat lagi untuk belajar, dilihat dari hasil penelitian yang didapat motivasi yang ada di dalam kelas tidak tumbuh dan berjalan secara monoton saat pelajaran berlangsung.
- 4) Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak atau mengabaikan. Peserta didik memperoleh kesempatan belajar. Meskipun demikian, peserta didik dapat menerima, menolak dan mengabaikan kesempatan belajar tersebut. Oleh karena itu, ada baiknya apabila peserta didik mempertimbangkan akibat sikap belajar tersebut. Sikap merupakan salah satu faktor psikologis yang bisa dibidang sangat mempengaruhi dari keberhasilan belajar, apabila sikap ini tidak ada sudah pasti akan terjadi hambatan di dalam proses belajar. Dimana sikap seorang pelajar akan sangat mempengaruhi dari performan guru, lingkungan dan juga adanya pelajaran, sehingga bisa mengantisipasi adanya sikap yang negatif di dalam kegiatan belajar. Dari hasil penelitian yang didapat peserta didik memiliki sikap yang berbeda-beda, ketika peserta didik memiliki rasa senang dengan pelajaran berlangsung ia akan selalu memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru tetapi peserta didik yang memiliki sikap tidak suka pelajaran tersebut ia merasa malas bahkan tidak memperdulikan pelajaran sedang berlangsung.

Berdasarkan observasi penelitian bahwa hambatan psikologis peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru berusaha memahami sikap peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran, dengan memotivasi peserta didik agar

lebih aktif, membangkitkan rasa percaya diri dan rasa ingin tahu peserta didik sangat penting agar peserta didik merasa bisa dan merasa lebih ingin tahu dengan hal tersebut, hal ini juga sangat berpengaruh dengan minat peserta didik yang akan menimbulkan konsentrasi belajar peserta didik.

Berikut menurut WK Kurikulum Bapak Muhyiddin Masykuri, S.Pd mengenai hambatan psikologis peserta didik dapat diketahui sebagai berikut : Proses pembelajaran memang kehilhatannya peserta didik mengikuti semua dan tidak ada problem yaitu membolos atau tidak mengikuti pelajaran. Tetapi dalam menjalankan perannya peserta didik cenderung tidak paham akan tanggung jawab mereka sebagai peserta didik. Psikologi peserta didik dalam pembelajaran sangat berpengaruh dengan minat bakat dan juga prestasi yang mereka keluarkan dan juga sikap asli yang dimiliki oleh peserta didik (Wawancara dengan bpk Muhyiddin Masykuri, S.Pd Selaku WK Kurikulum).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasannya minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Peserta didik yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut. Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu peserta didik melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu (Setiyanto, et al., 2022). Proses ini berarti menunjukkan pada peserta didik bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melalui tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila peserta didik menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggap penting, dan bila peserta didik melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat dan termotivasi untuk mempelajarinya. Psikologis sangat erat dengan manusia yang berhubungan dengan berfikir, perasaan, dan perbuatan sebagai hasil dari faktor bawaan dan yang dipelajari dari lingkungan atau sebagai reaksi terhadap lingkungan yang dinamakan penyesuaian diri.

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini peserta didik membuktikan keberhasilan belajar. Peserta didik menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di sekolah diketahui bahwa ada sebagian peserta didik tidak mampu berprestasi dengan baik.

Berdasarkan observasi penelitian bahwa hambatan psikologis peserta didik dalam proses pembelajaran menurut WK Kurikulum dengan adanya minat peserta didik dapat mengekspresikan Sesuatu pernyataan yang peserta didik miliki dan juga minat dapat membantu peserta didik melihat hubungan materi dengan dirinya untuk mempelajarinya, dan dengan adanya motivasi kemungkinan besar peserta didik memiliki perasaan, pola berfikir yang akan menyesuaikan dirinya saat proses pembelajaran tersebut, kemampuan belajar yang dimiliki peserta didik merupakan salah satu kunci dari keberhasilan peserta didik. Dalam proses pembelajaran tentunya semudah seperti yang diharapkan, akan tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran karena proses ini berkaitan dengan tuntas atau tidaknya hasil pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan pendapat bahwa di dalam proses kegiatan belajar mengajar tidak selamanya berjalan dengan lancar. Hal itu sering di jumpai pada peserta didik ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar masih ada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Melihat fenomena yang terjadi dilapangan serta menurut informan yakni Bapak Sodik, S.Pd selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan juga peserta didik SMK Terpadu Nurul Qodiri, kendala yang timbul dalam mengatasi hambatan psikologis peserta didik antara lain sebagai berikut: Salah satu kendala mengatasi hambatan

psikologis peserta didik dipengaruhi dengan berkurangnya keinginan peserta didik untuk mengikuti pelajaran, menurunnya pemahaman peserta didik mengikuti proses pembelajaran sehingga mengakibatkan peserta didik malas untuk belajar, hal ini berhubungan erat dengan rendahnya motivasi yang membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar.

Keinginan untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Keinginan untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik. Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang utama. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Hal-hal yang dapat membangkitkan suatu minat dengan cara-cara sebagai berikut:

- a) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- b) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- c) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- d) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

Di samping bentuk-bentuk motivasi sebagaimana diuraikan di atas, sudah barang tentu masih banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat menghasilkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya, karena ada sesuatu (bentuk, motivasi) peserta didik itu rajin belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan dari tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan si subjek belajar.

Peserta didik itu mengalami hambatan atau tidak dan seberapa besar kemampuan mereka untuk memahami materi itu kan biasanya guru mengstimulus, jadi merangsang mereka dengan bentuk pertanyaan-pertanyaan sederhana baik itu dilakukan di tengah-tengah pelajaran, di awal atau diakhir. Nah, kadang memang materi-materi tertentu dipelajari Pendidikan Agama Islam itu membutuhkan semacam pengetahuan dasar yang itu semacam kemauan keras dari peserta didik untuk mempelajari tidak hanya sekedar membaca, jadi kita tahu dari kesulitan itu sehingga kita juga memberikan umpan balik untuk membangkitkan apa yang telah dipelajari itu bisa diterima atau tidak kita juga memberikan umpan balik salah satunya, yang ke dua juga memberikan pertanyaan-pertanyaan stimulus pertanyaan-pertanyaan yang membangkitkan untuk menyemangati mereka untuk tetap belajar dan bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya. Untuk pembelajarannya bisa berhasil. Dari gurunya, apabila peserta didiknya semangat gurunya malas juga tidak akan berhasil.

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kendala mengatasi hambatan psikologis peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah adanya keinginan belajar peserta didik yang menurun sehingga terjadinya kemalasan peserta didik, menurunnya pemahaman peserta didik, dan juga kurangnya memotivasi peserta didik sehingga peserta didik kurang memiliki stimulus dalam mengikuti proses pembelajaran.

Mengatasi hambatan belajar erat sekali dengan peranan guru pendidik. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru pendidik mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan dukungan belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan.

Menurut pernyataan Bapak Sodik mengenai upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan psikologis peserta didik pada saat melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa:

Upaya untuk mengatasi hambatan belajar yang dihadapi peserta didik dilakukan dengan mengadakan diagnosis (pemeriksaan yang dianggap tidak beres) dan remedies

yaitu melalui proses pemeriksaan terhadap gejala kesulitan belajar yang terjadi, memperkirakan hambatan apa yang terjadi pada peserta didik diakhiri dengan mengadakan remedies atau perbaikan sehingga masalah kesulitan belajar peserta didik dapat diatasi membangkitkan minat peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik (Wawancara dengan bpk Sodik, S.Pd guru pengampu mata pelajaran PAI).

Pelaksanaan diagnosis psikologis peserta didik dalam proses belajar tersebut harus berlangsung secara sistematis dan terarah memperkirakan sebab terjadinya hambatan psikologis peserta didik. Upaya yang dapat dilakukan diaodnosis melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1) Mengidentifikasi adanya kesulitan belajar

Guru mengidentifikasi atau menetapkan adanya kesulitan belajar pada diri peserta didik. Menetapkan untuk memastikan adanya kesulitan belajar tersebut tidak boleh berdasarkan naluri belaka, tetapi harus didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, makin luas pengetahuan guru tentang gejala-gejala hambatan psikologis peserta didik dalam belajar dan makin banyak pengalaman guru dalam mengidentifikasi hambatan belajar, akan makin terampil guru tersebut dalam melaksanakan langkah pertama dari diagnosis kesulitan belajar itu. Ada beberapa langkah untuk mengetahui peserta didik mengalami kesulitan belajar diantaranya: menandai peserta didik dalam yang diperkirakan mengalami kesulitan, dengan sering berinteraksi dengannya bahkan sering menanyakan keadaannya pada saat itu bagaimana, membandingkan posisi tempat duduk dengan tingkat keberhasilan yang telah didapat, dan menganalisis nilai yang didapat serta memeriksa buku-buku catatan yang dimiliki peserta didik.

2) Menelaah atau menetapkan status peserta didik

Guru menelaah atau memeriksa setiap peserta didik yang mengalami kesulitan tersebut. Tujuan menelaah atau memeriksa setiap peserta didik yang dimaksudkan pada langkah kedua ini ialah untuk menetapkan jenis atau bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh setiap peserta didik (Yuskan et al., 2022). Penelaahan dan penetapan status murid dilakukan dengan cara: Menetapkan tujuan khusus yang diharapkan dari murid, Menetapkan tingkat ketercapaian tujuan khusus oleh murid dengan menggunakan teknik dan alat yang tepat, Menetapkan pola pencapaian murid, yaitu seberapa jauh ia berbeda dari tujuan yang ditetapkan itu.

3) Memperkirakan sebab terjadinya hambatan psikologi peserta didik

Guru memperkirakan sebab timbulnya kesulitan tersebut. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk menetapkan sebab kesulitan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat diagnostik kesulitan belajar. Alat tersebut dapat berupa test diagnostik dan test-test untuk mengukur kemampuan inteligensi, kemampuan mengingat, kemampuan alat indera yang erat kaitannya dengan proses belajar.

Mengadakan perbaikan untuk memperluas wawasan pengetahuan mengenai alternatif-alternatif kiat pemecahan masalah kesulitan belajar peserta didik, guru sangat dianjurkan mempelajari buku-buku khusus mengenai bimbingan dan penyuluhan. Selain itu, guru juga dianjurkan untuk mempertimbangkan penggunaan model-model mengajar tertentu yang dianggap sesuai sebagai alternative lain atau pendukung cara memecahkan masalah kesulitan belajar peserta didik.

Kemampuan peserta didik bisa dapat dilihat dengan melakukan uji coba saat maju kedepan untuk membacakan kembali materi yang sudah diberikan oleh guru dari minggu yang lalu. Minat peserta didik tidak bisa dipaksakan dan mungkin sejatinya peserta didik merasa jenuh atau bosan sehingga banyak peserta didik menyebabkan tidak memperhatikan berjalannya pembelajaran tersebut, Menurut beliau, peserta didik selalu diberikan motivasi untuk selalu belajar dan mengikuti pelajaran dengan baik. Motivasi sebagai faktor inner (batin). Berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga

semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Melakukan praktek dan selalu memberikan semangat juga termasuk dalam upaya mengatasi hambatan psikologis tersebut karena dengan melakukan praktek otomatis peserta didik akan mengerti dan pastinya dia mempelajari lebih detail isi dari pelajaran Agama Islam tersebut. Setiap pertemuan pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik selalu diberikan hafalan walaupun sedikit tetapi melalui hafalan peserta didik akan memiliki kondisi mengingat dan akan menjadi ingatan yang suatu hari peserta didik merasa tau karena sudah mengingat atau menghafalkan.

## KESIMPULAN

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa upaya dalam mengatasi hambatan psikologis peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah sesuai dengan teori yang didapat menunjukkan upaya ketika hambatan psikologis peserta didik itu muncul guru seharusnya lebih memahami hal tersebut dengan melakukan penanganan, salah satunya dengan mengidentifikasi hambatan tersebut yang tentunya akan memudahkan guru untuk mengatasi hambatan tersebut, menelaah peserta didik yang mana mereka mengalami hambatan psikologis dengan mengetahui hambatan apa yang ada pada diri peserta didik tersebut, kemudian memperkirakan penyebab yang dialami peserta didik sehingga memiliki hambatan tersebut, dengan meningkatkan minat peserta didik dan memotivasi memudahkan seorang guru untuk mengatasi hambatan karena dengan minat peserta didik otomatis mau mengikuti pelajaran dengan baik.

## REFERENSI

- Abidin,Zaenal. 2015. Wahabisme: *Transnasionalisme dan Gerakan-Gerakan Radikal Islam di Indonesia*. dalam Jurnal Tasâmuh Volume 12, No. 2, Juni 2015,
- Asnawan, A. (2021). Enhancement Integrated Quality Management in Islamic Education Institutions. *Bulletin of Science Education*, 1(1), 42-49.
- Abraham Utama, BBC News Indonesia, Tahun 2018
- Anam, Chairul. 2010. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, Surabaya: Duta Aksara Mulia
- Amin Rais, M. 2007. *Cakrawala Islam*, Bandung: Mizan
- Aqil Siradj, Said. 2008. *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, Jakarta: Pustaka Cendikiamuda.
- Arifin, H.M. 2007. *filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara
- Arifin. M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Asfar, Muhammad. *Islam Lunak Islam Radikal Pesantren, Terorisme dan Bom Bali* . Surabaya: Jp Pres
- Caplin, James, 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Chatib, Thoba. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, 2005. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Darajat, Zakiyah. 2002. *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 1999
- Fatahillah, M., & Afadh, M. (2022). The Dynamic Education and the Problems Rodamap Education in Indonesia. *Bulletin of Pedagogical Research*, 2(1), 47-52.
- Hadi, Sutirno. 2001. *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset
- J. Moleong, Lexy, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Jajang Jahroni, Jamhari. 2004. *Gerakan salafi radikal di Indonesia.*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kristiawan, M., Suhono, S., Yussof, M. H. B., & Muslimah, M. (2021). The International School's Culture in Indonesia and Brunei Darussalam. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(1), 180-191.

- Putra, P., Liriwati, F. Y., Tahrim, T., Syafrudin, S., & Aslan, A. (2020). The students learning from home experience during covid-19 school closures policy in indonesia. *Jurnal Iqra*, 5(2).
- Janawi, 2012. *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta,
- Nabila, S. U., & Rochanah, R. (2022). Implementation of Sufistic Counseling on Overcoming Game Online to Children at Kragan Village. *Bulletin of Science Education*, 2(2), 84-89.
- KH. Hasyim Asy'ari, Risalah Ahlussunnah wal Jamaah (PDF).
- Sari, Y. A., Septiyana, L., Suhono, S., Anggaira, A. S., & Umar Al Faruq, A. H. (2021). Corrective Feedback in Learning Interaction: Integration of Surface Strategy Taxonomy. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2266-2280.
- Septisia, R., & Suhono, S. (2021). Affecting Factors of Learning Quality for English Teachers at SMP Negeri Mandailing Natal. *Attractive: Innovative Education Journal*, 3(3), 226-235.
- Setiyanto, A., Subandi, S., Setiawan, A., & Fadillah, M. K. (2021). The Problems of Islamic Education Learning at Islamic Vocational High School Raden Fatah Tugumulyo, South Sumatra. *Bulletin of Pedagogical Research*, 1(1), 83-105.
- Wahyuni, W., Jannah, S. R., & Fadillah, K. (2021). The Role of Teacher Islamic Education in Shaping Student Morals at State Junior High School 03 Baradatu Way Kanan Regency. *Bulletin of Pedagogical Research*, 1(1), 136-146.
- Yuskar, B. O., Suhono, S., Mustaqim, A. H., Indarti, D., Palupi, M. E., & Pratiwi, W. (2022). The Development of SynSysSolStiSat Learning Model with Social-Based Behavior and Ability in Teaching Adverbs of Frequency Virtually. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(1), 79-90.

---

**Copyright Holder :**

© Ahmad Soim Mustofa, Dedi Setiawan, Mispani (2022)

**First Publication Right :**

© Jurnal Al-Hikam

**This article is under:**

CC BY SA